



ANALISIS IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA DIMENSI KREATIF SISWA

¹Siti Apsoh, ²Anisa Alawiyyah

¹(PGSD, STKIP Bina Mutiara Sukabumi) dan sitiapsohmpd@gmail.com

²(PBI, STKIP Bina Mutiara Sukabumi) dan nisaalawi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengimplementasian P5 tema Gaya Hidup Berkelanjutan dimensi Kreatif pada Fase B di SDIT Mutiara dan ketercapaian dimensi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/I SD kelas IV (Fase B) dan sampel pada penelitian ini adalah kelas IV A. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan fase B sudah diterapkan dan terlaksana melalui program mengolah sampah menjadi berkah. Program tersebut melalui tahap (a) Proses perencanaan mencakup pembentukan tim yang akan memandu kegiatan, mengecek kesiapan sekolah, menentukan dimensi karakter profil pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan, memilih tema tentang gaya hidup yang ramah lingkungan, menentukan jadwal untuk setiap kegiatan, merancang langkah-langkah dalam setiap kegiatan, serta mempersiapkan materi pembelajaran yang digunakan, (b) pelaksanaan terdiri dari tahap pengenalan termasuk dalam kategori “Sedang Berkembang” (SB); tahap kontekstualisasi termasuk dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH); dan tahap aksi termasuk dalam kategori “Sangat Berkembang” (SAB). (c) evaluasi yaitu hasil tes formatif membuat poster dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH), hasil observasi produk dengan kategori “Sangat Berkembang” (SAB), dan hasil tes sumatif dengan kategori “Sedang Berkembang” (SB). (2) ketercapaian dimensi kreatif pada Implementasi P5 tema Gaya Hidup Berkelanjutan adalah pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata Kunci: Analisis Implementasi, Dimensi Kreatif Siswa, Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of the Creative dimension of Sustainable Lifestyle (P5) in Phase B at SDIT Mutiara and the achievement of this dimension. The population was fourth-grade elementary school students (Phase B), and the sample was class IVA. This study used a qualitative approach with a descriptive approach, namely research that produces data in the form of written or spoken words from objects observed during the study. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data sources were the principal, class teachers, and students. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that: (1) the implementation process of the Pancasila student profile strengthening project on the Sustainable Lifestyle theme in phase B has been implemented and carried out through the program of processing waste into blessings. The program goes through the stages of (a) The planning process includes forming a team to guide the activities, checking the school's readiness, determining the dimensions of the Pancasila student profile to be developed, selecting themes related to environmentally friendly lifestyles, determining the schedule for each activity, designing the steps for each activity, and preparing the learning materials to be used, (b) implementation consisting of the introduction stage with category “In Developing” (SB); the contextualization stage, with a score “Developing in According to Expectations” (BSH); and the action stage with a category “Very Developing” (SB). (c) evaluation, namely the results of the formative test making posters with a category “Developing in According to Expectations” (BSH),

the results of product observations with a category "Very Developed", and the results of the summative test with a category "Very Developing". (2) the achievement of the creative dimension in the Implementation of P5 on the Sustainable Lifestyle theme is at the Developing According to Expectations (BSH) stage.

Keywords: Implementation Analysis; Students Creative Dimension; Strengthening the Profile of Pancasila Students.

PENDAHULUAN

Indonesia mengadopsi Kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan program pembelajaran yang lebih baik. Kurikulum baru ini membawa perubahan pada materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan cara menilai kinerja siswa. Tujuannya adalah untuk menjaga kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan kebutuhan dunia kerja. Banyak pihak harus bekerja sama untuk melaksanakan perubahan ini. Sasaran dari sistem pendidikan ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal, serta mempersiapkan mereka agar dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara. Landasan hukum pelaksanaan sistem pendidikan ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Novianti, Sumantri, dan Gumerlar: 2025) yaitu pendidikan menjadi salah satu titik fokus kajian dari suatu negara, maka untuk menghasilkan Pendidikan yang bermutu tentu saja memerlukan upaya yang dilakukan secara menyeluruh oleh semua unsur yaitu pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat

Tahapan implementasi kurikulum merdeka yaitu tahun 2020-2021 adalah penyusunan dan uji coba prototipe di sejumlah sekolah, tahun 2022 diluncurkan sebagai kurikulum opsional yang bisa dipilih oleh sekolah, tahun 2022-2023 penerapan mulai dilakukan secara bertahap di sekolah yang mendaftar, tahun 2024 ditetapkan menjadi kurikulum nasional yang berlaku untuk semua jenjang Pendidikan di Indonesia, tahun 2025-2026 masa transisi bagi sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka untuk beralih.

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan untuk murid meningkatkan kemampuan mereka serta belajar berbagai konsep dengan lebih dalam melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Dengan kurikulum ini, guru bisa memilih dan menggunakan berbagai cara serta bahan belajar yang sesuai dengan gaya mengajar, kebutuhan, dan minat siswa. Nadim Makarim sebagai pencetus kebijakan kurikulum merdeka menjelaskan substansi atau inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar yaitu konsep yang dibuat agar peserta didik mampu berkembang secara kognitif,

afektif dan psikomotorik dengan berdasarkan pada bakat dan minatnya (Swawikanti, 2022). Menurut Muslikh (2020) dalam penelitiannya, kurikulum merdeka berlandaskan pada 4 aliran filsafat diantaranya adalah: (1) aliran progresivisme, yaitu aliran filsafat Pendidikan yang menekankan pada pembentukan kreativitas, kreativitas dapat terbentuk dengan menciptakan sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah sehingga mampu memberi perubahan pada kemajuan cara berpikir dan bersikap. (2) aliran konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang berbasis pada pengamatan secara langsung terhadap pengalaman peserta didik. Hasil akhir dari konstruksi dan tolak ukur terbentuknya manusia adalah pengetahuan sebab menurut aliran ini pengetahuan hanya didapatkan dengan memanfaatkan panca indra dan manusia yang tidak memaksimalkannya termasuk manusia yang stagnan atau tidak mengalami perkembangan secara kualitas menuju pembentukan manusia sempurna. (3) aliran humanism, yaitu aliran yang memandang peserta didik dari keotentikan dan kecerdasan lahiriyahnya. Suatu pembelajaran akan berhasil jika mampu mengembangkan pikiran, sikap serta keterampilan peserta didik dengan segala keunikan dan karakteristiknya. (4) aliran antropologis, merupakan aliran yang beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berdiri sendiri, disisi lain bergantung terhadap sesama serta mempunyai kecenderungan terhadap nilai keagamaan. Berdasarkan empat aliran filsafat tersebut tertuang dalam implementasi profil pelajar Pancasila pada dimensi kreatif, yaitu pada aliran progresivisme siswa distimulus untuk menuangkan ide kreatifitasnya pada pembuatan poster atau rancangan kostum dari limbah plastik. Pada aliran konstruktivisme siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan demo poster menjaga lingkungan, dimana setiap kelompok memiliki tema yang berbeda sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Pada aliran Humanisme, siswa diarahkan untuk mengembangkan pikiran dengan luwes, sikap saling menghargai dan kolaborasi, serta melatih keterampilan dalam menghasilkan produk nyata. Serta dalam aliran Antropologis, memberikan gambaran bahwa siswa bisa bekerja sendiri dengan kemampuannya sendiri, akan tetapi membutuhkan kolaborasi dan kerjasama dengan orang lain dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan. Selain itu, siswa dapat melatih kemampuan komunikasi antar siswa dengan baik.

Metode atau strategi dalam kurikulum merdeka adalah suatu cara efektif dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak dipaksa belajar materi yang tidak sesuai dengan minat atau kegemaran mereka. Justru, mereka diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari. Pendekatan utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana murid mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari melalui proyek nyata dan studi kasus. Cara ini membantu mencegah pemahaman konsep yang terpisah, yang bisa menghalangi kemampuan untuk memahami gagasan yang lebih luas dan mendasar (Swawikanti, 2022).

(Abidah, dkk), menyebutkan bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki 4 komponen dasar yang berkaitan dengan evaluasi kebijakan yaitu (1) mengubah ujian sekolah standar nasional dengan asesmen berupa ujian tertulis atau bentuk ujian lain dengan cara penugasan dan portofolio seperti *project task*, *group task*, *papers* dan lainnya. (2) pada tahun 2020 silam ujian nasional tidak diberlakukan dan diganti dengan survey karakter serta asesmen kompetensi minimum (AKM). (3) rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan satu lembar. (4) Mengikuti prosedur zonasi selama penerimaan siswa baru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai 4 fase di atas dengan tujuan memberikan platform yang lebih besar kepada siswa, guru dan sekolah dalam pengambilan keputusan tentang Langkah-langkah kebijakan. Kurikulum Merdeka Belajar membantu sekolah dan perguruan tinggi menghadapi tantangan globalisasi yang semakin meningkat di abad ke-21. Dengan mengikuti perubahan zaman, institusi pendidikan harus mampu beradaptasi dan lunak dalam kurikulumnya.

Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mencakup dua kategori utama: pembelajaran intrakurikuler dan proyek pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau P5. Pembelajaran intrakurikuler disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran. Sementara itu, kegiatan membentuk profil siswa Pancasila, atau P5 bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan, berdasarkan standar kompetensi lulusan. Setiap tahun, 20% dari total waktu belajar digunakan untuk melaksanakan kegiatan P5. Pelaksanaan P5 bersifat fleksibel, baik dalam hal materi yang diajarkan maupun waktu pelaksanaannya. Dalam kenyataannya, proyek ini dimaksudkan untuk mencakup berbagai aspek profil siswa Pancasila yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun, itu tidak terhubung secara langsung dengan hasil pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu; jam pelajaran dapat digabungkan dari berbagai mata pelajaran, dan

durasi proyek dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran jelas tentang sosok lulusan yang diinginkan, yang menunjukkan kualitas dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Profil ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila kepada setiap siswa. Gagasan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu membangun bangsa yang kuat, mandiri, dan memiliki kepribadian melalui pengembangan siswa yang didasari nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah serangkaian keterampilan dan sikap yang dibangun selama proses belajar mengajar, melalui enam aspek utama, yaitu: (1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sikap berakhlak mulia; (2) penghormatan terhadap keragaman di dunia; (3) kemampuan bekerja sama dengan orang lain; (4) sikap mandiri dalam mengambil keputusan; (5) kemampuan berpikir secara mendalam dan kritis; serta (6) kreativitas (Alanur et al., 2022; Rodhiyana, 2023). Dalam budaya sekolah, kegiatan yang berlangsung di dalam sekolah, dan proyek-proyek yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. (Suriyati et al., 2023).

P5, atau dikenal juga sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, adalah sebuah program yang membantu siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, menghargai keberagaman budaya di berbagai negara, bisa bekerja sama dengan orang lain, mandiri, mampu berpikir kritis, serta memiliki kreativitas yang tinggi. (Satria, dkk. 2022: 1).

P5 adalah cara untuk memberikan siswa kesempatan untuk belajar, mengamati, dan menemukan solusi untuk berbagai masalah. yang ada di sekitar mereka (Hamzah et al., 2022). Dengan menerapkan P5, siswa diharapkan bisa berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki lingkungan sekitar, terus belajar sepanjang hayat, serta meningkatkan kemampuan, kecerdasan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Karena itu, pelaksanaan P5 di setiap sekolah sangat penting agar tujuan tersebut tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 6 Nomor 3 Tahun 2023 dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Kelas V SDN 17 Rejang Lebong”, ditemukan bahwa (1) proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di kelas IV telah berjalan dengan baik. Proyek ini dilakukan dengan menyisihkan waktu khusus, yaitu tujuh jam per minggu, yang digunakan untuk bekerja sama antara guru mata

pelajaran (mapel) dan guru wali kelas. P5 dilaksanakan dalam tiga langkah utama. Yang pertama adalah perencanaan; yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan; dan yang terakhir adalah penilaian atau peninjauan hasil pelaksanaan. (2) Faktor pendukung yang terlibat selain guru-guru adalah wali murid, masyarakat dan tentu nya kerjasama antara siswa, kemudian ada tema, metode, media, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat di dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila menentukan tema proyek.

Supaya proyek ini berjalan lancar, semua pihak yang terlibat harus bersama-sama bekerja. Mereka termasuk sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Proyek ini diatur dengan perencanaan yang rapi tetapi tetap bisa berubah jika diperlukan. Perubahan bisa terjadi dalam materi yang diajarkan, waktu pelaksanaannya, atau cara menilai hasilnya. Isi proyek harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dikuasai siswa. Isi tersebut juga harus sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Proyek ini tidak harus langsung terkait dengan tujuan pembelajaran di satu mata pelajaran tertentu.

Salah satu Tema dalam P5 adalah Tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang dalam hal ini SDIT Mutiara Palabuhanratu mengangkat topik *Reuse, Reduce, Recycle* “Mengolah Sampah Menjadi Berkah” karena tidak semua siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga lingkungannya tetap bersih dan sampah bisa dijadikan barang yang bermanfaat. Terdapat prinsip 3R yang merupakan cara sederhana untuk membantu mengurangi jumlah sampah. Prinsip ini terdiri dari tiga tahap utama, diantaranya: (1) *Reduce* atau mengurangi, yang berarti kita berusaha tidak membeli barang yang bisa menghasilkan sampah banyak, menggunakan produk yang bisa dipakai berulang daripada barang sekali pakai, serta menghindari penggunaan kantong plastik sebisa mungkin; (2) *Reuse* atau penggunaan kembali, yang berarti memanfaatkan barang yang sudah dipakai untuk tujuan yang sama atau berbeda. Contohnya, menggunakan kertas bekas untuk membungkus hadiah atau membuat kartu ucapan, sehingga barang tersebut bisa digunakan lebih lama sebelum dibuang; dan (3) *Recycle* atau mendaur ulang, yang artinya mengubah barang bekas menjadi bahan untuk membuat produk baru yang berguna, seperti membuat pot bunga dari botol, gelas, atau kaleng bekas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung lebih memilih melakukan daur ulang dan mencari ide kreatif untuk memanfaatkan kembali sampah. Proses ini membutuhkan fasilitas dan sistem pengelolaan yang baik, terutama dalam hal pemilahan dan pengolahan bahan daur ulang agar bisa dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. (Suriyadi: 2009 dalam Junaidi, Alimun: 2023).

Tema gaya hidup berkelanjutan merupakan isu dunia yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan, konsep ini dikenal dengan nama *Education for*

Sustainable Development (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Negara-negara yang tergabung dalam UNESCO menyepakati bahwa, Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berpusat pada visi baru Pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk memikul tanggung jawab dalam menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan (Novianti, Sumantri, Gumerlar: 2025). Hal ini, sejalan dengan penelitian (Salsabila:2021), di Indonesia sendiri isu tentang gaya hidup berkelanjutan sudah ada di Sekolah yang diterapkan melalui program Sekolah Adiwiyata yang masuk kedalam kurikulum. Nilai-nilai *Educational for Sustainable Development* (ESD) pada Sekolah Adiwiyata dapat memberikan informasi mengenai ragam bentuk penerapan nilai ESD di Sekolah serta memberikan dorongan agar nilai ESD dapat diterapkan secara komprehensif di Sekolah. Informasi dan dorongan yang diberikan melalui program Adiwiyata menjadi dasar penting bagi perumusan langkah strategis di tingkat Sekolah, sehingga penerapan nilai ESD dapat diikuti dengan kebijakan jelas dan terukur. Oleh karena itu, sekolah atau pihak terkait memiliki dasar yang kuat untuk membuat peraturan. Peraturan ini mencakup wewenang untuk membuat keputusan, memastikan bahwa sumber daya tersedia, dan mengambil tindakan apabila terjadi pelanggaran. (Prabawani: 2021).

Tema gaya hidup berkelanjutan membantu siswa mempelajari bagaimana tindakan manusia mempengaruhi Bumi dan lingkungannya dalam jangka pendek dan panjang. Dengan tema ini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya menjaga lingkungan tetap lestari, mengenali berbagai masalah yang bisa muncul jika manusia terus berperilaku tidak berkelanjutan, serta memperoleh keterampilan untuk menghadapi dan mengurangi dampak dari masalah tersebut. Tema gaya hidup berkelanjutan pada fase B di SD IT Mutiara difokuskan pada pemanfaatan sampah plastik. Di tengah masyarakat Tema Gaya Hidup Berkelanjutan secara tidak langsung banyak tampak. Bisa dilihat dari kebiasaan seperti hidup sederhana, hemat, tidak boros, menjaga kebersihan, serta suka menanam yang kini sudah menjadi bagian dari rutinitas bagi sebagian orang. Dengan demikian, cara hidup ramah lingkungan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya karena pengaruh pendidikan formal atau aturan pemerintah, melainkan sudah menjadi kebiasaan alami yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. (Sukma, 2016).

Standar kompetensi lulusan pada profil pelajar Pancasila di SD IT Mutiara dengan program mengolah sampah menjadi berkah adalah dimensi kreatif dengan elemen yang diambil yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang nyata. Selain itu, proyek ini mengajarkan mereka cara mengelola sampah plastik dan kertas dengan benar dan mengajarkan mereka cara mengatasi masalah

sampah plastik dalam kehidupan nyata. Kreatif adalah proses kemampuan dalam berpikir untuk mengembangkan suatu gagasan. Anak-anak yang kreatif biasanya sehat secara fisik dan mental. Mereka cerdas, disiplin, percaya diri, ingin tahu, terbuka, dan kaya akan imajinasi. Tiga keuntungan utama bagi anak-anak adalah pola pikir kreatif; 1) memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan perasaan mereka; 2) membantu mereka menemukan solusi untuk masalah; 3) menumbuhkan rasa pencapaian dan kebanggaan diri. Sikap kreatif akan membentuk anak berani mengeksplorasi segala hal baru yang ada disekitarnya.

Di SDIT Mutiara Palabuhanratu, P5 diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi lebih kreatif, kompak, mandiri, menghargai satu sama lain, dan lebih baik dalam bekerja sama. Sebagian besar orang percaya bahwa peserta didik lebih menyadari lingkungan mereka dengan melakukan P5. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafaridah (2023) dan Saraswati (2022) yang menemukan bahwa P5 membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, telah terbukti bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka memiliki efek positif pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

Dengan informasi ini, peneliti memutuskan untuk menyelidiki cara SDIT Mutiara Palabuhanratu melaksanakan P5, yang merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan sistem pendidikan nasional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, khususnya dengan kaitannya dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Serta mencari tahu ketercapaian muatan dimensi kreatif pada program mengelola sampah menjadi berkah.

Penelitian yang dilakukan (Putri, 2023) menemukan bahwa P5 di sekolah dengan status independent memiliki beberapa karakteristik unik. Salah satunya adalah bahwa pelaksanaan proyek tidak hanya berfokus pada penggunaan bahan ajar yang sudah ada, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kegiatan evaluasi proyek berfokus pada melacak perkembangan peserta didik dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Tidak hanya hasil atau produk akhir yang dihasilkan, evaluasi ini lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa dan seberapa baik mereka mampu mengembangkan aspek-aspek P5 selama proyek. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan (Hamzah, et al., 2022) salah satu cara terbaik untuk membentuk karakter siswa adalah Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada Profil Pelajar Pancasila. Profil ini dapat dikembangkan melalui proyek yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila,

baik di dalam maupun di luar kelas. Diharapkan dengan penerapan ini, peserta didik akan tumbuh menjadi lulusan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai penting bangsa dan memiliki karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berpikir kreatif adalah cara menggunakan otak untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bertanya-tanya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta melihat gagasan dari sudut pandang yang berbeda. Proses ini biasanya membutuhkan imajinasi. Ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan untuk melatih kemampuan ini, seperti membuat seni dari benda-benda bekas, merancang pakaian baru, atau kegiatan serupa lainnya. Yang paling penting dalam berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide unik dan bisa berpikir dengan fleksibel saat mencari solusi untuk suatu masalah. Berikut ini adalah ringkasan kegiatan yang dilakukan oleh tim fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif mereka.

Dimensi Kreatif terlihat ketika siswa bisa mengubah atau membuat sesuatu yang baru, bermakna, berguna, dan memberi dampak positif. Karakteristik utama kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang segar, membuat karya atau tindakan nyata, serta berpikir fleksibel dalam mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan suatu masalah (BSKAP Kemendikbud Ristek, 2022).

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu jenis berpikir (*Thinking*) yang mengarahkan diperolehnya wawasan (*Inside*) baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu (Larraz-Rabanos, 2021). Berpikir kreatif memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kreativitas tidak hanya bermanfaat dalam menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga membantu siswa dan pendidik untuk mengatasi masalah secara inovatif, memahami konsep secara lebih mendalam dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Berpikir kreatif sangat dibutuhkan pada abad ke-21 sehingga keterampilan berpikir kreatif penting untuk dilatihkan. (1) Kreativitas adalah sebuah sikap bukan sebuah bakat (Howard & Mayesky, 2023). (2) Kreativitas adalah sebuah potensi dan memerlukan latihan. Intelegensi menjadi landasan penting dalam proses kreatif karena kreativitas membutuhkan penyatuan informasi dan pengalaman untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Setiawati: 2017).

Di kelas IV A SDIT Mutiara, dimensi kreatif difokuskan pada pembuatan karya sendiri dan pelaksanaan tindakan nyata, seperti menggambar secara detail, membuat desain, pertunjukan, proyek digital, pengalaman virtual, serta bentuk karya kreatif lainnya. Siswa didorong untuk bereksplorasi dan bertindak berdasarkan minat, perasaan, serta kesenangan mereka sendiri, sambil memperhatikan

dampak dari karya tersebut terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang kreatif juga berani mencoba hal baru dan mengambil risiko dalam proses berkarya. Hal ini membantu peserta didik belajar bagaimana mengubah dan menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat, bermakna, dan kreatif, yang memiliki dampak positif baik pada diri mereka sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

Studi ini menyelidiki dua pertanyaan utama. Pertanyaan pertama adalah tentang bagaimana proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada dimensi kreatif dilaksanakan di SDIT Mutiara Palabuhanratu. Pertanyaan kedua adalah tentang Bagaimana hasil pencapaian implementasi profil pelajar pancasila di SDIT Mutiara Palabuhanratu.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan semua siswa di SD IT Mutiara Palabuhanratu; sampel yang dipilih adalah siswa kelas IV A (Fase B). Peneliti langsung pergi ke sekolah untuk melihat, menggambarkan, dan memberikan penjelasan tentang semua kegiatan yang terkait dengan P5. Menurut Moleong (2019:186) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami situasi atau pengalaman dari perspektif orang-orang yang terlibat. Faktor-faktor seperti perilaku, cara berpikir, dorongan, dan perasaan individu dibahas dalam penelitian ini. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang suatu peristiwa dengan menggunakan deskripsi verbal. Metode yang alami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari digunakan untuk melakukan penelitian dalam konteks dunia nyata. Menurut Sugiyono (2019:55) Metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada post-positivisme digunakan untuk memeriksa peristiwa dalam bentuk yang alami. Metode ini melibatkan peneliti sebagai alat utama untuk pengumpulan informasi. Metode snowball digunakan untuk menentukan sumber data, yang dipilih secara sengaja. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang hasil penelitian daripada membuat generalisasi luas. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif atau kualitatif.

Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan informasi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memverifikasi data (Ahyar et al., 2020). Adapun prosedur analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dari (Sugiyono: 2019), berupa analisis data kualitatif melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun pengukuran variabel pada penelitian ini adalah melihat dimensi kreatif sebagai dampak dari implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari program Mengelola Sampah Menjadi Berkah. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa serta analisis karya siswa dalam proyek P5, seperti poster dan desain pakaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi P5 Dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dimensi kreatif pada Fase B yang telah dilaksanakan di SDIT Mutiara Palabuhanratu, dapat disimpulkan bahwa proses P5 terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil.

Tahap perencanaan diantaranya adalah (1) pembentukan tim fasilitator. Pembentukan fasilitator P5 dilakukan oleh kepala sekolah yaitu Bapak Hilman Husni Sya'ban, M. Pd dan pembentukan koordinator P5 yaitu Ibu Anisa Septya Mega, M. Pd serta memetakan anggota tim yang terdiri dari guru kelas diantaranya guru kelas IVA yaitu ibu ASM. Langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator di SD IT Mutiara yaitu diawali dengan menentukan coordinator proyek, memetakan anggota tim, membuat struktur tim, menetapkan jumlah tim, menerbitkan surat keputusan, mensosialisasikan peran dan tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim fasilitator yaitu ibu ASM. mengatakan bahwa tim fasilitator memiliki peran dan tanggung jawab untuk merencanakan dan Menyusun modul proyek, mengelola pelaksanaan proyek dan pendampingan siswa, memastikan kolaborasi pengajaran terjadi diantara fasilitator, memastikan rancangan asesmen sesuai dengan kriteria yang ditetapkan serta mengkoordinasikan kegiatan PT dengan melibatkan berbagai pengampu kepentingan. (2) mengidentifikasi kesiapan sekolah, pada titik ini, tim fasilitator menilai kemampuan satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan seperti observasi, kuesioner, dan refleksi serta membaginya ke dalam tahap awal, berkembang dan lanjutan.

Penilaian ini mencakup kapasitas pendidik, budaya sekolah yang mendukung, keterlibatan mitra, kesiapan sarana prasarana, dan pemahaman konsep pembelajaran berbasis proyek yaitu dalam hal ini SD IT Mutiara dipandang siap untuk mengimplementasikan P5 (3) menetapkan dimensi karakter profil pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan yaitu tim fasilitator memahami ke 6 dimensi profil diantaranya beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif kemudian tim fasilitator memilih dimensi kreatif sebagai pilihan dimensi profil dari tema atau proyek yang akan dijalankan (4) menentukan tema

yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, tim fasilitator memilih focus yang spesifik seperti mengelola sampah, setelah tema proyek dipilih, tim fasilitator mengembangkan proyek yang melibatkan siswa melalui pemahaman konsep, praktik langsung (seperti membuat poster dan rancangan gaun) dan pengamatan dampaknya serta menghubungkan dengan nilai Pancasila yaitu kreatif (5) merencanakan alokasi waktu, tim fasilitator menentukan total jam pelajaran P5 per tahun, dimana menyebarkan JP P5 setiap pekan yaitu setiap hari Jum'at. (6) merencanakan alur dimana tim fasilitator merencanakan alur implementasi program yang terdiri dari tahap pengenalan, kontekstual, aksi dan refleksi dan (7) Menyusun modul, Dimana tim fasilitator menetapkan tujuan pembelajaran, membuat daftar kegiatan, dan membuat rubrik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Proses tahap pelaksanaan P5 adalah membuat sampah menjadi berkah dengan kegiatan membuat poster tema lingkungan dari barang bekas dan membuat gaun dari sampah plastik dengan beberapa tahapan terdiri dari (1) tahap pengenalan yaitu masuk dalam kategori "Sedang Berkembang" (SB); (2) tahap kontekstualisasi masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH); dan (3) tahap aksi masuk kedalam kategori "Sangat Berkembang" (SAB).

Berdasarkan penjelasan diatas pada tahap pengenalan dengan kategori "Sedang Berkembang" (SB) menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan pengenalan telah tercapai namun masih ada beberapa kegiatan pengenalan yang belum optimal, sehingga guru atau tim fasilitator harus melakukan seluruh tahapan pengenalan tanpa ada yang terlewat. Adapun tahap kontekstual dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) menunjukkan implementasi proyek di sekolah telah berhasil dicapai oleh siswa dimana siswa mampu mengidentifikasi, menggali, dan menghubungkan proyek dengan realita di sekitar mereka. Adapun tahap aksi dengan kategori "Sangat Berkembang" (SAB) menunjukkan proyek siswa sudah terlaksana dengan maksimal.

Tahap evaluasi yaitu hasil tes formatif membuat poster dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), hasil observasi produk dengan kategori "Sangat Berkembang" (SAB), dan hasil tes sumatif dengan kategori "Sedang Berkembang" (SB). Pada titik ini, tim fasilitator berkonsentrasi pada mengevaluasi sejauh mana dimensi kreatif siswa telah berkembang, terutama dengan mengevaluasi kemampuan mereka untuk membuat konsep dan tindakan baru. Adapun target capaian yang ingin dicapai pada dimensi kreatif ini yaitu Sesuai dengan tahapan pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka melalui aktivitas atau karya

tertentu yang mereka sukai. Mereka juga diajak untuk mengenali dan menghargai hasil dari aktivitas dan karya tersebut.

Adapun hasil observasinya yaitu, Siswa MN Tes Formatif masuk dalam kategori "Sedang Berkembang" (SB) dalam membuat poster. Kemudian pada kegiatan tes Formatif Produk siswa MN masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) dalam membuat gaun dari sampah plastik. Kemudian terakhir pada kegiatan tes Sumatif atau Gelar Karya siswa MN masuk dalam kategori "Sedang Berkembang" (SB). Secara keseluruhan dimensi kreatif siswa MN masuk pada kategori "Sedang Berkembang" (SB).

Siswa SA ada Tes Formatif masuk dalam kategori "Sangat Berkembang" (SB) artinya siswa SA Sangat Berkembang dalam membuat dan merancang poster. Adapun siswa SA pada tes Formatif Produk masuk dalam kategori "Sangat Berkembang" (SAB) artinya siswa SA Sangat Berkembang dalam membuat gaun dari sampah plastik. Terakhir siswa SA pada tes Sumatif atau Gelar Karya masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) artinya siswa SA Berkembang Sesuai Harapan. Adapun ketercapaian dimensi kreatif siswa SA adalah masuk dalam kategori "Sangat Berkembang" (SB).

Siswa MF pada Tes Formatif masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) artinya siswa MF telah Berkembang Sesuai Harapan dalam membuat poster. Adapun pada tes Formatif Produk masuk dalam kategori "Sangat Berkembang" (SAB) artinya siswa MF Sangat Berkembang. Adapun skor siswa MF pada tes Sumatif atau Gelar Karya adalah "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) artinya siswa MF Berkembang Sesuai Harapan. Rata-rata nilai siswa MF adalah "Berkembang Sesuai Harapan" artinya ketercapaian dimensi kreatif siswa MF adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka menitikberatkan penanaman karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada kurikulum merdeka ditetapkan 5 dimensi profil yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Adapun dimensi utama dalam studi ini adalah dimensi kreatif.

Dalam kurikulum 2013, karakter kreatif ditekankan dengan delapan belas nilai: religius, jujur, toleran, disiplin, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, patriotik, cinta tanah air, penghargaan prestasi, bersahabat atau komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan bertanggung jawab.

Artinya terdapat kesamaan nilai karakter kreatif pada kurikulum 2013 dan kurmer Akan tetapi terdapat perbedaan pada implementasi dimana pada kurikulum merdeka nilai karakter ini lebih tersurat dan terukur dibuktikan kegiatan dan raport atau hasil belajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi siswa sebagai tolak ukur pencapaian kegiatan tersebut dan sekaligus evaluasi bagi seluruh *stakeholder* di Sekolah. Sedangkan nilai karakter kreatif pada Kurikulum 2013 tidak tersurat secara langsung dalam bentuk raport dan tidak terdapat penilaian akhir semester artinya nilai karakter tersebut tidak terukur berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan permasalahan pertama dengan P5 yang dilaksanakan di SDIT Mutiara, terlihat bahwa proyek tersebut dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstual, dan tahap aksi. Pada tahap pengenalan, tim fasilitator melaksanakan kegiatan P5 dengan mengundang ahli dari luar yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pada kegiatan ini, siswa diberikan penjelasan dan gambaran pentingnya menjaga lingkungan diantaranya pemanfaatan barang bekas. Hasil observasi menunjukkan ketercapaian implementasi P5 pada tahap pengenalan menunjukkan kategori “Sedang Berkembang” (SB). Dalam hal ini, tim fasilitator perlu meningkatkan upaya dalam program P5 *Reuse, Reduce, Recycle* pada proses pengenalan kegiatan tentunya dalam hal ini tema yang diangkat adalah “Mengolah Sampah Menjadi Berkah” agar tidak terjadi miskonsepsi pada cara berpikir siswa. Walaupun, masuk dalam kategori “Sedang Berkembang” ini menunjukkan tahap pengenalan P5 di SDIT Mutiara Cukup Optimal.

Pada pelaksanaan P5 di SDIT Mutiara Palabuhanratu menunjukkan fakta empiris sebagai berikut diantaranya: Tim Fasilitator P5 harus merencanakan program P5 dengan matang, melihat kesiapan satuan Pendidikan dan kesiapan siswa, serta dikaitkan dengan kekayaan kearifan lokal sekitar.

Adapun prinsip-prinsip P5 harus tetap dijadikan acuan seperti: (1) Holistik berarti melihat sesuatu secara keseluruhan dan terpadu, bukan hanya bagian-bagiannya saja. (2) Kontekstual berarti pembelajaran dilakukan melalui situasi dan pengalaman sehari-hari. (3) Berpusat pada peserta didik menekankan bahwa siswa harus menjadi peserta aktif dan mampu mengelola proses pembelajarannya sendiri. (4) Eksploratif mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka secara terbuka dan luas. Adapun, kebaruan temuan dalam penelitian ini adalah nilai karakter dapat ditanamkan melalui implementasi proyek P5, serta dapat diukur nilai karakter tersebut melalui raport P5.

Implementasi P5 yang kedua adalah Tahap Kontekstualisasi. Dimana siswa mempersiapkan kegiatan atau produk yang akan dibuat. Siswa

menempuh proses identifikasi, diskusi, menggali informasi, dan menghubungkan proyek dengan realita di sekitar. Hasil observasi pada implementasi pada tahap ini masuk dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH), artinya proses implementasi tercapai dengan baik.

Kemudian, tahap implementasi P5 yang ketiga adalah Tahap Aksi. Tahap aksi siswa mulai membuat proyek pemanfaatan sampah seperti membuat dan merancang poster dan membuat gaun dari sampah plastik seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Poster Siswa

Pada gambar diatas para siswa SDIT Mutiara fase B bekerjasama setiap kelompoknya dalam membuat poster yaitu “Menyelamatkan Bumi” agar para siswa memiliki pola pikir bahwa bumi harus terus dipelihara dengan tidak membuang sampah plastik sembarangan, hemat energi dan air, transportasi yang ramah lingkungan, penanaman pohon dan vegetasi, serta edukasi dan aksi sosial.



Gambar 2. Hasil Karya Siswa membuat Gaun dari sampah plastik



Gambar 3 Hasil Karya Siswa membuat Gaun dari sampah plastik

Berdasarkan gambar-gambar diatas hal menunjukkan bahwa dimana siswa merancang gaun dari sampah plastik disertakan dalam fashion daur

ulang atau *upcycling fashion* memiliki tujuan yang sangat penting baik dari segi lingkungan maupun sosial. Yaitu dengan cara mengurangi sampah plastik, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong inovasi dan kreatifitas.

Implementasi pada tahap aksi masuk dalam kategori “Sangat Berkembang” (SAB), artinya tahap aksi tercapai dengan sangat baik.

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana ketercapaian dimensi kreatif pada P5 di SDIT Mutiara. Ketercapaian dimensi kreatif di SDIT Mutiara Palabuhanratu menunjukkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata tes formatif membuat poster dengan masuk dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH), hasil rata-rata observasi produk dengan masuk dalam kategori “Sangat Berkembang” (SAB), dan hasil rata-rata tes sumatif gelar karya dengan masuk dalam kategori “Sedang Berkembang” (SB). Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian dimensi kreatif pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Mutiara mendapatkan kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH). Dimana siswa mampu melaksanakan proyek dengan mengintegrasikan elemen-elemen kreatif dalam pembelajaran.



Gambar 1.4 Kegiatan Gelar Karya Siswa

Berdasarkan gambar diatas seluruh kegiatan dengan tema 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang tertuang dalam kegiatan sampah menjadi berkah, tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan tindakan nyata siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan diakhiri dengan pesta gelar karya. Hal ini, diikuti oleh seluruh siswa dimana siswa membuat stand dalam memamerkan karya nya. Dalam kegiatan gelar karya melibatkan banyak pihak yaitu orangtua, guru, siswa, dan masyarakat umum.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian: (1) untuk pihak sekolah, yaitu SDIT Mutiara Palabuhanratu, sebaiknya terus melanjutkan dan mendukung P5, karena program ini telah menunjukkan manfaat

positif yang nyata bagi peserta didik. (2) Untuk para guru dan tim proyek P5, dianjurkan meningkatkan kerja sama, tidak hanya dengan siswa tetapi juga melibatkan peran orang tua agar pelaksanaan proyek dapat berkembang dan berjalan lebih efektif. (3) Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut yang lebih dalam, terutama dalam hal evaluasi program atau meninjau kembali pelaksanaan P5 secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar. Studies in Philosophy of Science and Education*, 1 (1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Ahyar, Hardani et.al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Alanur, S., et al (2022). *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah*. Jurnal Cakrawala Pendas. Vol. 8 No. 3, Juli 2022.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M.I., & Abidin, M.Z. (2022). *Projek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*. 2(04), 553-559.
- Howard, R., & Mayesky, N. (2023). *Creative Activities and Curriculum for Young Children (Twelve Edition)*. Wadsworth.
- Junaidi, Abdul Alimun Utama. (2023). *Analisis Pengolahan Sampah dengan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)*. Studi Kasus di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa. Vol. 7 No. 1 Januari 2023. I-SSN: 26566753, P-ISSN: 25989944. doi: 10.58258/jisip.p7i1.4509/http://ejournal.mandalanursa.org./index.php.
- Kemendikbudristek. (2022). Detail IKM. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2010).

- Larraz-Rabanos, N. (2021). *Development of Creative Thinking Skill in the Teaching Learning Process*. In U. Kayapinar (Ed.), *Teacher Education – New Perspective*. In Tech Open. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97780>.
- Makarim, Nadiem. DIREKTORAT SEKOLAH DASAR. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Moleong, J. (2019:186) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslikh. (2020). *Landasan Filosofis dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. *Jurnal Syntax Transformation* 1 (3): 40-46.
- Nafaridah, T, dkk. (2023). *Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 1 Februari 2023.
- Novianti, Nita; Muhammad Syarif Somantri, Gumerlar S.R. (2025). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Nagrak*. Vol 8 No. 2. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>.
- Prabawani, D. (2021). *Education for Sustainable Development: Pembentukan Karakter dan Perilaku Berkelanjutan*.
- Putri, P.A.S. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik*. UIN Maliki.
- Rahmania, Dela and Zulaiha, Siti and Oktori, Agus Rian. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Kelas V di SDN 17 Rejang Lebong*. Curup: Tesis <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5863/>
- Salsabila, H. (2021). *Analisis Implementasi Nilai ESD pada Sebuah Sekolah Adiwiyata di Jakarta Barat*.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Indriyani, R., & Lestari, I. D. (2022). *Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12, 185-191.
- Satria, Rizky., Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, & Tracey Yani Harjatanaya. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Setiawati, S.M. (2017). *Hubungan Antara Adversiti dan Intelejensi dengan Kreativitas*. *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 33(1). <https://doi.org/10.36456/helper.vol33.no1.a603>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyati, C. & Lubis, M. D. A. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka*. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (10). 7710-7716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.
- Swawikanti, dkk., Made. (2019). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*. *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (3): 124-36.